

PEMBELAJARAN GAYA BAHASA REPETISI PADA SISWA SMA MELALUI ANTOLOGI PUISI *MELIHAT API BEKERJA KARYA M. AAN MANSYUR* (*LEARNING REPETITION LANGUAGE STYLE IN SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS THROUGH THE POETRY ANTHOLOGY MELIHAT API BEKERJA BY M. AAN MANSYUR*)

Nurulanningsih^{1*}, Desti Dwi Rahmatika²
^{1,2}Universitas Tridinanti
Kota Palembang, Sumatera Selatan
E-mail: nurulanningsih@univ-tridinanti.ac.id

Abstract

Learning Repetition Language Style in Senior High School Students Through the Poetry Anthology Melihat Api Bekerja By M. Aan Mansyur. Learning Indonesian at the high school level has a variety of materials. But learning Indonesian cannot be separated from learning literature. One of the literary lessons taught in schools is the study of poetry. In poetry, there is the use of language styles. Learning language styles through poetry can use the Poetry Collection Melihat Api Bekerja by M. Aan Mansyur. For this reason, this research aims to describe the language style of repetition in the poetry collection Melihat Api Bekerja by M. Aan Mansyur. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection was carried out using documentation techniques with data analysis techniques using content analysis techniques. The findings in this study were 50 findings, including 3 repetitions of the epizeuxis type, 10 repetitions of the tautotes type, 22 repetitions of the anaphora type, 2 findings of the epistrophe type repetition, 5 findings of the mesodiplosis type repetition, 1 finding of the epanalepsis type, and repetition of the type of anadiplosis with 7 findings. It is hoped that the results of this research can be used by teachers as additional learning material in learning language styles. Apart from that, students can use the poetry collection Melihat Api Bekerja as a medium for learning literature, especially learning the intrinsic elements of language style.

Keywords: Repetitive language style, poetry, literature learning

Abstrak

Pembelajaran Gaya Bahasa Repetisi pada Siswa SMA melalui Antologi Puisi *Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur*. Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA memiliki materi yang beragam. Namun pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran sastra. Salah satu pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah yakni pembelajaran puisi. Di dalam puisi, terdapat penggunaan gaya bahasa. Pembelajaran gaya bahasa melalui puisi dapat mempergunakan kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa repetisi dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Temuan dalam penelitian ini sebanyak 50 temuan, meliputi repetisi jenis epizeuksis sebanyak 3 temuan, repetisi jenis tautotes sebanyak 10 temuan, repetisi jenis anafora sebanyak 22 temuan, repetisi jenis epistrofa sebanyak 2 temuan, repetisi jenis mesodiplosis sebanyak 5 temuan, repetisi jenis epanalepsis sebanyak 1 temuan, dan repetisi jenis anadiplosis sebanyak 7 temuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan guru sebagai bahan pembelajaran tambahan dalam pembelajaran gaya bahasa. Selain itu, siswa dapat menggunakan kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* sebagai media pembelajaran sastra khususnya pembelajaran unsur intrinsik gaya bahasa.

Kata kunci: Gaya bahasa repetisi, puisi, pembelajaran sastra

PENDAHULUAN

Puisi memiliki berbagai bentuk penyajian dan pemilihan kata. Penyajian dan pemilihan kata digunakan untuk menggambarkan dan membangkitkan tanggapan tertentu melalui rima, larik, isi, dan pesan puisi (Khoirunnisa et al., 2021). Puisi berkaitan dengan gaya bahasa, karena gaya bahasa masuk ke dalam salah satu unsur intrinsik yang ada pada puisi. Unsur intrinsik puisi merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam puisi dan mempengaruhi puisi sebagai karya sastra, adapun yang termasuk unsur intrinsik puisi ialah diksi, imaji, majas atau gaya bahasa, bunyi, rima, ritme, dan tema (Pitaloka & Sundari, 2020). Salah satu unsur yang penting digunakan oleh sastrawan dalam puisi ialah menggunakan gaya bahasa (Laila, 2016). Gaya bahasa dalam puisi merupakan suatu susunan perkataan yang terjadi karena adanya perasaan yang tumbuh, yang membuat suatu karya sastra bernilai hidup, indah, dan menarik (Setiari, 2023). Dengan adanya gaya bahasa dalam puisi, maka seorang pembaca puisi akan lebih mudah mengenali karya penulis yang disukai dan pengarang memiliki khas tersendiri dalam sebuah karya (Salamah, 2017).

Salah satunya penggunaan gaya bahasa dalam puisi yakni penggunaan gaya bahasa repetisi (perulangan). Walaupun reduplikasi bertujuan membentuk perulangan kata dalam Bahasa Indonesia namun repetisi berbeda (Eraini, 2018). Kumpulan buku puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur berisi 54 puisi. Salah satu penggunaan gaya bahasa repetisi dapat dilihat pada judul puisi *Mengingat Pesan Ibu*. Pada bait kedua tertulis “*Seluruh yang kaumiliki bukan yang kaumau. Seluruh yang kaumau bukan yang kaubutuh. Seluruh yang kaubutuh bukan yang mampu kaujangkau. Seluruh yang mampu kaujangkau luruh dan sia-sia belaka*” (Mansyur, 2018). Pada bait puisi tersebut terdapat gaya bahasa repetisi (perulangan) yang berjenis Anadiplosis, gaya bahasa tersebut dilihat pada frasa *yang kaumau, yang kaubutuh, yang mampu kaujangkau*. Gaya bahasa anadiplosis ditandai dengan kata atau frasa terakhir dari suatu kalimat, dijadikan kata atau frasa pertama dari kalimat berikutnya (Keraf, 2021). Pengulangan tersebut menegaskan bahwa seseorang belum merasa puas dengan apa yang sudah ada, terkadang yang sudah ada justru tidak sesuai keinginan. Dengan adanya gaya bahasa repetisi pada puisi tersebut dapat memberikan penegasan atau memperjelas makna yang ingin disampaikan pengarang.

Kemampuan menulis puisi termasuk bagian dari kemampuan menulis karya sastra (Zulkifli et al., 2020). Pemahaman gaya bahasa jenis repetisi ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah dan dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra kurikulum merdeka di SMA kelas XI yang ada pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) nomor 11.20 yakni peserta didik mampu menilai efektivitas pemilihan kata atau diksi, pengaturan rima, dan tailan tipografi dalam mendukung makna dan amanat puisi. Dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut, peserta didik dapat belajar gaya bahasa repetisi dalam menyusun pengaturan rima untuk mendukung makna puisi. Karena gaya bahasa repetisi bisa membuat pengaturan rima dalam puisi terlihat lebih estetika. Untuk membantu pemahaman siswa terkait gaya bahasa repetisi dalam menyusun pengaturan rima pada pencapaian Alur Tujuan Pembelajaran tersebut, siswa dapat menggunakan media sebagai pemahamannya, dan pendidik dapat memanfaatkan antologi puisi yang banyak menggunakan gaya bahasa repetisi sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur yang banyak menggunakan gaya bahasa repetisi.

Jenis gaya bahasa repetisi ini menarik untuk diamati dan diteliti, hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah et al. (2019) menunjukkan bahwa repetisi yang digunakan dalam buku antologi puisi *Celana dan Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo terdapat beranekan macam, hanya repetisi simploke yang tidak digunakan

dalam antologi puisi tersebut. Adapun penelitian Umairoh et al. (2021), Khoirunnisa et al. (2021), dan Khasanah (2023) yang menemukan jenis repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Hanya saja pada penelitian Khoirunnisa et al. (2021) terdapat jenis repetisi penuh, sementara pada penelitian yang disebutkan sebelumnya belum terdapat jenis repetisi penuh. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Setiari (2023) menemukan jenis repetisi aliterasi, asonansi, anafora, epistrofa, dan simplotke. Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur menarik untuk diteliti, karena di dalam kumpulan puisi tersebut penulis banyak menggunakan gaya bahasa repetisi. Sejalan dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran sastra khususnya unsur-unsur intrinsik puisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran sastra khususnya puisi.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya Sastra

Karya sastra yang diungkapkan pada umumnya merupakan salah satu cabang seni yang diciptakan atas dasar gagasan, perasaan, dan pemikiran yang secara kreatif dihubungkan dengan unsur-unsur budaya yang diekspresikan melalui bahasa (Sukirman, 2021a). Lebih lanjut Simaremare et al. (2023) menyampaikan sastra sering disebut sebagai gambaran kondisi realitas, intinya karya tersebut harus menjadi model realitas kehidupan manusia yang sesuai dengan realitas sehari-hari dan dimana karya tersebut disajikan dalam bahasa yang berdampak positif pada kehidupan masyarakat. Karya sastra berbeda dengan karya-karya tulis lain, hal tersebut yang membedakannya ialah karya sastra bersifat khayali, adanya nilai-nilai seni, dan memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasanya (Pitaloka & Sundari, 2020).

Puisi

Puisi merupakan alat penting untuk menyampaikan pesan (Setiawan, 2024). Puisi ialah salah satu genre sastra tulis yang memungkinkan penulis mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan dalam imajinasi, sehingga menghasilkan karya sastra yang dikenal sebagai puisi (Sanudin et al., 2023). Menurut Huda et al. (2025) puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan melainkan dapat juga memahami dan merefleksikan kondisi sosial dan emosional. Puisi juga merupakan hasil ungkapan perasaan penyair yang dituangkan melalui bahasa yang dipilih penyair, yang menciptakan nilai estetika tersendiri tergantung pada bahasa yang digunakan (Sari & Nadya, 2021). Puisi lebih menonjolkan unsur imajinasi pengarang yang diberi bunyi-bunyi ataupun persajakan yang indah (Dewi, 2025). Sama halnya yang disampaikan Kosasih (2015) bahwa puisi termasuk salah satu bentuk kreativitas sastra dengan menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra.

Sebuah puisi terdapat unsur-unsur yang membangun puisi. Berdasarkan hal tersebut, Kosasih (2015) dan Pitaloka & Sundari (2020) menguraikan unsur fisik puisi terdiri dari diksi (pemilihan kata), pengimajian (pencitraan), kata konkret, gaya bahasa (majas), rima/irama, dan tipografi (perwajahan). Sedangkan unsur batin puisi terdiri dari unsur tema, rasa (*feeling*), nada dan suasana (*tone*), dan amanat. Sedikit berbeda dari hal tersebut, Hikmat et al. (2017) mengungkapkan unsur fisik puisi terdiri atas wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan.

Gaya Bahasa Repetisi

Dalam hal lain setiap orang tentu ingin mengeluarkan pikiran dan pendapat dengan sejelas mungkin kepada orang lain. Terkadang suatu kata belum begitu jelas untuk

menerangkan suatu. Maka dari itu diperlukannya persamaan, perbandingan dan kata-kata kias lainnya (Tarigan, 2017). Gaya bahasa atau majas merupakan bahasa kias, dengan penggunaan bahasa yang dapat menciptakan efek tertentu (Kosasih, 2015). Menurut Keraf (2021) gaya bahasa repetisi merupakan pengulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi penegasan dalam konteks yang sesuai. Oleh sebab itu para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat.

Terdapat jenis gaya bahasa repetisi seperti yang diungkapkan (Keraf, 2021). Gaya bahasa repetisi dibedakan menjadi delapan jenis yakni diuraikan sebagai berikut, 1) Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. 2) Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. 3) Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. 4) Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. 5) Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. 6) Mesodiplosis adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. 7) Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. 8) Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hal tersebut (Sukirman, 2021b) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang humanistik, karena menganggap seseorang sebagai subjek utama peristiwa sosial. Metode deskriptif seperti yang disampaikan Ramdhan (2021) bahwa menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi terkait suatu fenomena yang diteliti.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Adapun Hasan (2022) mengartikan dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses penyediaan berbagai dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan catatan dari berbagai sumber. Mendokumentasikan berarti upaya mencatat serta mengklasifikasikan informasi secara tertulis, foto/gambar, dan video. Tahapan teknik pengumpulan data lanjutan dilakukan melalui membaca secara berulang kumpulan puisi dan mencatat temuan gaya bahasa repetisi dari kumpulan puisi tersebut. Peneliti menggunakan kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama sebagai objek penelitian. Kumpulan puisi ini memiliki 155 halaman. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan yang menunjukkan gaya bahasa repetisi dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah teknik triangulasi. Menurut (Alfansyur & Mariyani, 2020) triangulasi berarti usaha pengecekan data untuk memastikan sebuah data valid ataupun tidak terhadap data yang diperoleh dari riset. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan ahli untuk meninjau kembali data yang diperoleh, sehingga meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Keabsahan data selanjutnya, peneliti menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk melihat kebenaran makna kata yang peneliti temukan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Umriati & Wijaya (2020) mengartikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat simpulan-simpulan yang dapat ditiru dan kebenaran data dengan memerhatikan situasinya. Teknik analisis data mengambil dari Miles Hubberman yang meliputi reduksi

data, display penyajian data, mengambil kesimpulan (Suparman, 2020). Dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut (1) peneliti membaca puisi dengan teliti untuk memilah gaya bahasa repetisi pada puisi tersebut, (2) peneliti mencatat dan mengklasifikasikan jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan, (3) menganalisis gaya bahasa repetisi pada puisi, (4) mendeskripsikan data, dan (5) mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Repetisi pada antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur didapati data secara keseluruhan sebanyak 50 temuan. Repetisi yang ditemukan pada antologi puisi *Melihat Api Bekerja* yakni Epizeuksis 3 data, Tautotes 10 data, Anafora 22 data, Epistrofa 2 data, Mesodiplosis 5 data, Epanalepsis 1 data, dan Anadiplosis 7 data. Penelitian ini didasari oleh teori Keraf (2021) yang membahas repetisi terbagi menjadi beberapa jenis. Berikut ini uraian dan deskripsi repetisi dalam antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.

Epizeuksis

Epizeuksis ialah repetisi yang bersifat langsung atau kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Keraf, 2021). Data pertama menyajikan 3 temuan yang berkaitan dengan repetisi jenis epizeuksis.

Tabel 1. Bentuk Repetisi Epizeuksis

No	Kalimat	Analisis
1.	<u>Aku</u> waspada. <u>Aku</u> selalu waspada. <u>Kewaspadaan</u> yang terlatih tak bisa dikalahkan oleh senjata buatan pabrik (Mansyur, 2018, p. 25).	Repetisi epizeuksis terdapat pada kata <i>waspada</i> diulang berkali-kali secara berurutan pada bait ke 5, untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Penyair menggunakan kata <i>waspada</i> untuk menekankan bahwa harus selalu waspada agar tak bisa dikalahkan.
2.	<u>Aku</u> siput dan <u>aku</u> bayi dan <u>aku</u> diselaputi tidur yang damai (Mansyur, 2018, p. 95)	Repetisi epizeuksis terdapat pada kata <i>aku</i> diulang beberapa kali secara berurutan pada bait ke 3, untuk menekankan pentingnya kata <i>aku</i> . Penggunaan kata <i>aku</i> dimanfaatkan penyair untuk menggambarkan tokoh utama yang mengalami kondisi tersebut, yakni merasa rentan dan mencari perlindungan serta penuh ketenangan.
3.	... saling kejar <u>mencari</u> dan <u>mencari</u> dan <u>mencari</u> dan mencair jadi apa... (Mansyur, 2018, p. 101).	Repetisi epizeuksis ditemukan dalam kata <i>mencari</i> , yang diulang secara berurutan, untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Kata <i>mencari</i> memiliki makna konotatif yang artinya semua orang dan benda seolah mencari tujuan dan alasan yang belum ditemukan.

Tautotes

Tautotes, yaitu repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2021). Data kedua menyajikan 10 temuan yang berkaitan dengan repetisi jenis tautotes.

Tabel 2. Bentuk Repetisi Tautotes

No	Kalimat	Analisis
1.	Menggelitik seperti riak-riak halus <u>di perut</u> perahu yang berbaring <u>di perut</u> telaga (Mansyur, 2018, p. 27).	Repetisi tautotes terdapat pada kata <i>di perut</i> yang diulang dua kali dalam sebuah konstruksi, untuk menekankan bahwa perasaan yang halus dan lembut sama dengan yang dirasakan ketika riak-riak air menyentuh bagian bawah perahu yang tenang di atas permukaan danau.
2.	<u>Tubuhnya</u> dicabik-cabik waktu. Berisi sesuatu yang mengizinkan <u>tubuh</u> lain tumbuh di <u>tubuhnya</u> (Mansyur, 2018, p. 29).	Repetisi tautotes terdapat pada kata <i>tubuh</i> yang diulang sebanyak tiga kali dalam sebuah konstruksi, dapat digolongkan dalam tautotes. Kata <i>tubuhnya</i> mengartikan seorang ibu yang mengalami perubahan kondisi fisik akibat pengaruh waktu.
3.	<u>Pikiran</u> bukan <u>penjara</u> . Aku <u>penjarakan</u> <u>pikiran</u> ku (Mansyur, 2018, p. 44).	Repetisi tautotes ditemukan pada kata <i>pikiran</i> dan <i>penjara</i> yang diulang dua kali dalam sebuah konstruksi untuk menegaskan bahwa pikiran itu secara alami bebas namun seseorang dapat mengendalikan ataupun membatasi pikiran diri sendiri.
4.	Perih paling sulit untuk <u>kucintai</u> adalah perih yang paling <u>kaucintai</u> (Mansyur, 2018, p. 49).	Repetisi tautotes terlihat pada kata <i>cintai</i> yang diulang dua kali dalam sebuah konstruksi guna menekankan bahwa rasa sakit yang paling sulit dihadapi justru berasal dari hal atau orang yang paling dicintai.
5.	Besok hari <u>Rabu</u> . Jika hari terakhirku, <u>Rabu</u> akan menjadi hari favoritku (Mansyur, 2018, p. 49).	Repetisi tautotes terdapat pada kata <i>Rabu</i> yang diulang dua kali dalam sebuah konstruksi. Kata <i>Rabu</i> menekankan bahwa jika besok adalah hari terakhir dalam hidup, maka rabu memiliki makna khusus dan menjadi hari yang paling dikenang.
6.	Aku akan masuk ke <u>kamarmu</u> , berbaring di tempat tidurmu hingga <u>kamarmu</u> berubah jadi <u>kamar</u> kita (Mansyur, 2018, p. 60).	Repetisi tautotes ditemukan pada kata <i>kamar</i> diulang sebanyak tiga kali untuk menegaskan bahwa kamar tersebut bisa menjadi kamar pasangan yang telah terikat pernikahan.
7.	Di rumah hanya <u>ingin</u> kurenungkan diriku dan seluruh yang tidak <u>ingin</u> kulupakan. Jika mimpi datang, aku <u>ingin</u> jadi jendela yang luas... (Mansyur, 2018, p. 64).	Repetisi tautotes ditemukan pada kata <i>ingin</i> diulang beberapa kali pada bait ke 4, yang mengungkapkan keinginan untuk menjadi seseorang yang dapat memberikan kebebasan, kesempatan juga ruang yang luas untuk hal-hal besar.
8.	Istirahatlah <u>di sini</u> . Kata ini, ada <u>di sini</u> , mencari seseorang yang mau mampir dan mampu berpikir. Atau <u>di sini</u> , diantara kata ini dan kata ini (Mansyur, 2018, p. 83).	Repetisi tautotes ditemukan pada kata <i>di sini</i> terdapat pengulangan beberapa kali dalam konstruksi yang sama. Kata tersebut menegaskan seseorang yang pernah dilalui atau ditempuh.
9.	<u>Lampu jalan</u> dekat pohon yang baru ditebang itu mencitai <u>lampu jalan</u> depan rumahmu. <u>Lampu jalan</u> memiliki kekasihnya ... (Mansyur, 2018, p. 121).	Repetisi tautotes ditemukan pada kata <i>lampu jalan</i> yang diulang beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Kata pada <i>lampu jalan</i> menegaskan bahwa perasaan cinta akan memiliki hubungan emosional yang sama yang dirasakan orang yang dicintai.

No	Kalimat	Analisis
10.	Musik yang baik, baginya, adalah musik yang tidak tahu menghentikan dirinya sendiri. Musik yang memiliki dada kosong dan gema (Mansyur, 2018, p. 140).	Repetisi tautotes terdapat pada kata <i>musik</i> diulang beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Kata tersebut menekankan bahwa kata <i>musik</i> memengaruhi emosi dan pikiran pendengar untuk merasakan kehampaan yang bermakna.

Anafora

Anafora ialah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2021). Data ketiga menyajikan 22 temuan yang berkaitan dengan repetisi jenis anafora.

Tabel 3. Bentuk Repetisi Anafora

No	Kalimat	Analisis
1.	<u>Kau</u> nyala langit yang biru.... <u>Kau</u> setapak berundak-undak.... <u>Kau</u> tebing dan suara angin... (Mansyur, 2018, p. 21)	Repetisi anafora terdapat pada tiap baris puisi tersebut, karena terdapat penggunaan kata <i>kau</i> yang letaknya di awal baris dan diulang secara berturut-turut. Perulangan kata <i>kau</i> pada awal baris puisi untuk menekankan kata yang dipentingkan. Kata <i>kau</i> menggambarkan tokoh utama yang mengalami kondisi tersebut. Perulangan kata <i>kau</i> pada tiap baris puisi juga menambah estetika dalam puisi, karena keselarasan bunyi atau pola bunyi yang dihasilkan ketika puisi dibaca.
2.	<u>Aku</u> ingin belajar menangis tanpa air mata.... <u>Aku</u> percaya pada perih... <u>Aku</u> tahu ketelanjangan tempat... (Mansyur, 2018, pp. 24, 32, 44, 56, 102, 105, 117, 122, 126, 139).	Repetisi anafora terdapat pada tiap baris puisi tersebut, karena terdapat penggunaan kata <i>aku</i> yang terletak pada awal baris atau bait puisi dan diulang beberapa kali. Pengulangan kata <i>aku</i> untuk menegaskan bahwa <i>aku</i> merupakan persona pertama tunggal yang mengalami atau merasakan kondisi yang dituangkan penyair dalam puisi.
3.	<u>Ia</u> waktu. <u>Ia</u> seorang ibu. <u>Ia</u> mengandung dewa-dewa. <u>Ia</u> rahim ribuan penyembahan dan tarian (Mansyur, 2018, p. 29).	Repetisi anafora terdapat pada tiap baris puisi tersebut, karena terdapat penggunaan kata <i>ia</i> yang letaknya di awal baris dan diulang secara berturut-turut. Pengulangan kata <i>ia</i> menegaskan bahwa <i>ia</i> merujuk pada seorang ibu dengan segala keistimewanya.
4.	<u>Semesta di mana</u> <u>Semesta di mana</u> waktu.... <u>Semesta di mana</u> kau.... <u>Semesta di mana</u> setiap... (Mansyur, 2018, p. 30).	Repetisi anafora terdapat pada tiap bait puisi tersebut, karena terdapat penggunaan frasa <i>semesta di mana</i> yang letaknya di awal baris dan diulang setiap bait puisi. Pengulangan kata <i>semesta</i> pada tiap bait puisi untuk menekankan bahwa semesta keseluruhan yang lebih besar dari kehidupan itu sendiri.
5.	<u>Aku akan</u> datang.... <u>Aku akan</u> menuliskan.... <u>Aku akan</u> masuk... (Mansyur, 2018, p. 60).	Repetisi anafora terdapat pada tiap bait puisi tersebut, karena terdapat penggunaan frasa <i>aku akan</i> yang letaknya di awal baris dan diulang setiap bait. Pengulangan frasa <i>aku akan</i> menekankan bahwa tokoh aku ingin menjadi tamu seseorang yang dicintai.

No	Kalimat	Analisis
6.	<u>Seluruh yang</u> kaumiliki bukan yang kaumau. <u>Seluruh yang</u> kaumau bukan yang kaubutuh. <u>Seluruh yang</u> kaubutuh bukan yang mampu kaujangkau. <u>Seluruh yang</u> mampu kaujangkau luruh dan sia-sia belaka (Mansyur, 2018, p. 80).	Repetisi anafora terdapat pada tiap baris puisi tersebut, karena terdapat penggunaan frasa <i>seluruh yang</i> letaknya di awal baris dan diulang secara berturut-turut. Pengulangan frasa <i>seluruh yang</i> menegaskan bahwa seseorang yang sudah memiliki banyak hal maupun keinginan dalam hidup.
7.	<u>Mereka</u> menyentuh.... <u>Mereka</u> memanjat.... <u>Mereka</u> mencelupkan... (Mansyur, 2018, pp. 90, 121, 125).	Repetisi anafora terdapat pada tiap baris puisi tersebut, karena terdapat penggunaan kata <i>mereka</i> yang letaknya di awal baris dan diulang secara berturut-turut. Pengulangan kata <i>mereka</i> merujuk persona ketiga jamak.
8.	<u>Sebab dia</u> kehilangan cakar. <u>Sebab dia</u> kehilangan taring. <u>Sebab dia</u> kehilangan kaki.... <u>Sebab dia</u> tidak mampu... (Mansyur, 2018, p. 112).	Repetisi anafora terdapat pada tiap baris puisi tersebut, karena terdapat penggunaan frasa <i>sebab dia kehilangan</i> yang letaknya di awal baris dan diulang secara berturut-turut. Pengulangan frasa <i>sebab dia kehilangan</i> untuk menekankan bahwa sudah banyak yang hilang dari dirinya namun tetap tampak seperti biasa.
9.	<u>Sajak</u> ditulis.... <u>Sajak</u> tidak tahu.... <u>Sajak</u> ditulis... (Mansyur, 2018, p. 114).	Repetisi anafora terdapat pada tiap baris puisi tersebut, karena terdapat penggunaan kata <i>sajak</i> yang letaknya di awal baris dan diulang secara berturut-turut. Pengulangan kata <i>sajak</i> menegaskan bahwa sajak sering merujuk dalam suasana yang tenang namun penuh makna, karena kata-kata yang digunakan sangat berkesan.
10.	<u>Lampu jalan</u> dekat.... <u>Lampu jalan</u> memiliki.... <u>Lampu jalan</u> depan.... <u>Lampu jalan</u> dekat... (Mansyur, 2018, p. 121).	Repetisi anafora terdapat pada tiap baris puisi tersebut, karena terdapat penggunaan kata <i>lampu jalan</i> yang letaknya di awal baris dan diulang secara berturut-turut. Pengulangan kata <i>lampu jalan</i> menggambarkan benda mati yang seolah-olah mempunyai perasaan.
11.	<u>Kata-kata</u> bukan.... <u>Kata-kata</u> bukan.... <u>Kata-kata</u> tak ingin.... <u>Kata-kata</u> adalah awan... (Mansyur, 2018, p. 133).	Repetisi anafora terdapat pada tiap baris puisi tersebut, karena terdapat pengulangan pada <i>kata-kata</i> yang letaknya di awal baris dan diulang secara berturut-turut. Pengulangan <i>kata-kata</i> untuk menekankan kata yang dipentingkan.

Epistrofa

Epistofa yaitu repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat secara berurutan (Keraf, 2021). Data keempat menyajikan 2 temuan yang berkaitan dengan repetisi jenis epistrofa.

Tabel 4. Bentuk Repetisi Epistrofa

No	Kalimat	Analisis
1.	Sebagian mimpi harus rela berhenti dan menjadi <u>rahasia</u> . Separuh hidupnya adalah <u>rahasia</u> (Mansyur, 2018, p. 143).	Repetisi epistrofa terdapat pada kata <i>rahasia</i> yang diulang dua kali dalam tiap akhir baris. Kata <i>Rahasia</i> menekankan bahwa suatu hal yang sulit untuk diungkapkan.

No	Kalimat	Analisis
2.	... ingat sepasang <u>kakimu</u> . Ia tahu kau membenci <u>kakimu</u> (Mansyur, 2018, p. 144).	Repetisi epistrofa terdapat pada kata <i>kakimu</i> yang diulang dua kali dalam tiap akhir baris. Pengulangan kata <i>kakimu</i> menekankan bahwa sepasang kaki itu selalu diingat dan menjadi kenangan.

Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah pengulangan kata atau frasa yang berada di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan (Keraf, 2021). Data kelima menyajikan 5 temuan yang berkaitan dengan repetisi jenis mesodiplosis.

Tabel 5. Bentuk Repetisi Mesodiplosis

No	Kalimat	Analisis
1.	Mereka akan melihat <u>benteng</u> kokoh, bukan <u>benteng</u> pemalu. Masih <u>masa</u> lalu. Menunggu <u>masa</u> datang kau (Mansyur, 2018, p. 23).	Repetisi mesodiplosis terdapat di baris ke 4 dan baris ke 5 pada kata <i>benteng</i> dan <i>masa</i> yang diulang di tengah baris. Pengulangan kata <i>benteng</i> menekankan bahwa harus memiliki ketahanan bukan kelemahan. Sedangkan pengulangan kata <i>masa</i> menekankan jangka waktu dulu dan sekarang.
2.	Luhur <u>dalam</u> hening. Rapuh <u>dalam</u> ikatan yang rawan putus (Mansyur, 2018, p. 29).	Repetisi mesodiplosis terdapat pada kata <i>dalam</i> yang diulang di tengah baris secara berurutan. Pengulangan kata <i>dalam</i> menegaskan situasi keadaan yang tidak terlihat.
3.	... berlari <u>adalah</u> kesunyian, berjalan <u>adalah</u> kebalikannya (Mansyur, 2018, p. 33).	Repetisi mesodiplosis terdapat pada kata <i>adalah</i> yang diulang di tengah baris secara berurutan. Pengulangan kata <i>adalah</i> untuk menegaskan arti dari berlari dan berjalan yang berbeda.
4.	Kau <u>menulis angka-angka</u> penanda di bahu.... Aku juga <u>menulis angka-angka</u> serupa di perutmu... (Mansyur, 2018, p. 59).	Repetisi mesodiplosis terdapat pada <i>menulis angka-angka</i> yang diulang di tengah baris secara berurutan. Pengulangan pada <i>menulis angka-angka</i> untuk menekankan bahwa sama-sama melakukan hal tersebut.
5.	Mereka lebih teratur <u>daripada</u> hukum. Mereka lebih kuat <u>daripada</u> perasaan orang-orang kota (Mansyur, 2018, p. 121)	Repetisi mesodiplosis terdapat pada kata <i>daripada</i> yang diulang di tengah baris secara berurutan. Pengulangan kata <i>daripada</i> untuk menekankan perbandingan yang disampaikan pada puisi tersebut.

Epanalepsis

Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 2021). Data keenam menyajikan 1 temuan yang berkaitan dengan repetisi jenis epanalepsis.

Tabel 6. Bentuk Repetisi Epanalepsis

No	Kalimat	Analisis
1.	<u>Kehidupan nyata</u> ibarat dunia kartun dan kartun terlihat seperti <u>kehidupan nyata</u> (Mansyur, 2018, p. 30).	Repetisi epanalepsis terdapat pada frasa <i>kehidupan nyata</i> , karena adanya wujud pengulangan kata terakhir yang mengulang kata pertama. Pengulangan frasa kehidupan nyata menegaskan bahwa betapa tipisnya batas antara fiksi dengan kenyataan.

Anadiplosis

Anadiplosis ialah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2021). Data ketujuh menyajikan 7 temuan yang berkaitan dengan repetisi jenis anadiplosis.

Tabel 7. Bentuk Repetisi Anadiplosis

No	Kalimat	Analisis
1.	Suatu hari kelak kau akan mengatakan hal indah mengenai <u>mataku</u> . <u>Mataku</u> kegelapan yang mengenakan bintang-bintang tidak mati (Mansyur, 2018, p. 23).	Repetisi anadiplosis terdapat pada kata <i>mataku</i> yang diulang dari kata terakhir menjadi kata pertama dari baris berikutnya. Pengulangan tersebut menggambarkan keindahan dan keabadian yang tersembunyi dalam kegelapan.
2.	Sementara yang menetap di luar aku, segalanya <u>dendammu</u> . <u>Memendam dendam</u> , kata ibuku... (Mansyur, 2018, p. 37).	Repetisi anadiplosis terdapat pada kata <i>dendam</i> yang diulang dari kata terakhir menjadi kata pertama dari baris berikutnya. Pengulangan kata <i>dendam</i> menekankan bahwa dendam merugikan diri sendiri lebih dari orang yang didendam.
3.	Kau mengenali <u>puisi-puisi itu</u> . <u>Puisi</u> ini meniru matak... (Mansyur, 2018, p. 43).	Repetisi anadiplosis terdapat pada kata <i>puisi</i> yang diulang dari kata terakhir menjadi kata pertama dari baris berikutnya. Pengulangan kata <i>puisi</i> menekankan bahwa mencerminkan perasaan pembaca.
4.	Jendela mobil mogok bukan pasangan yang cocok buat kaki <u>langit</u> . <u>Langit</u> pekerja keras (Mansyur, 2018, p. 47).	Repetisi anadiplosis terdapat pada kata <i>langit</i> yang diulang dari kata terakhir menjadi kata pertama dari baris berikutnya. Pengulangan tersebut menegaskan bahwa sesuatu yang tidak sesuai untuk situasi atau kondisi tertentu.
5.	Ia tidak mau dikejar-kejar mimpi <u>masa kecilnya</u> . <u>Masa kecil</u> amat rakus, mengubah manusia menjadi undur-undur (Mansyur, 2018, p. 68).	Repetisi anadiplosis terdapat pada kata <i>masa kecil</i> yang diulang dari kata terakhir menjadi kata pertama dari baris berikutnya. Pengulangan pada kata tersebut menekankan bahwa pemikiran masa kecil berbeda ketika sudah dewasa.
6.	Seluruh yang kaumiliki bukan <u>yang kaumau</u> . Seluruh <u>yang kaumau</u> bukan <u>yang kaubutuh</u> .	Repetisi anadiplosis terdapat pada frasa <i>kaumau, kaubutuh, mampu kaujangkau</i>

No	Kalimat	Analisis
	Seluruh <u>yang kaubutuh</u> bukan <u>yang mampu kaujangkau</u> . Seluruh <u>yang mampu kaujangkau</u> luruh dan sia-sia belaka (Mansyur, 2018, p. 80).	yang diulang dari kata terakhir menjadi kata pertama dari baris berikutnya. Pengulangan tersebut menegaskan bahwa seseorang belum merasa puas dengan apa yang sudah ada, terkadang yang sudah ada justru tidak sesuai keinginan.
7.	... ia membiarkan pintu kamarnya terbuka, tapi menutup <u>jendelanya</u> . <u>Jendela</u> melihat dan mengatakan terlalu banyak (Mansyur, 2018, p. 144).	Repetisi anadiplosis terdapat pada kata <i>jendela</i> yang diulang dari kata terakhir menjadi kata pertama dari baris berikutnya. Pengulangan kata <i>jendela</i> menekankan bahwa ada banyak gangguan jika jendela dalam keadaan terbuka.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya penelitian yang dilakukan Rodiyah et al. (2019) menemukan jenis repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan penambahan jenis repetisi utuh. Khoirunnisa et al. (2021) meneliti jenis repetisi epizeuksis, repetisi penuh, anafora, epistrofa, simplotok, dan anadiplosis. Khasanah (2023) meneliti jenis repetisi anafora, epizeuksis, epistrofa, dan mesodiplosis. Umairah et al. (2021) yang menemukan jenis repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotok, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Setiari (2023) menemukan jenis repetisi aliterasi, asonansi, anafora, epistrofa, dan simplotok. Beberapa penelitian tersebut tampak tidak diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, maka temuan penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Umairah et al. (2021) yang meneliti repetisi dalam puisi dan terdapat implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Namun dalam penelitian tersebut hanya sebatas menghasilkan bentuk estetika bunyi repetisi, pada peneliti ini yakni menambahkan makna dari setiap penggunaan repetisi pada puisi.

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Bahasa Indonesia dipelajari di beberapa jenjang pendidikan, di antaranya di sekolah menengah. Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA memiliki materi yang beragam, namun pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari kajian sastra. Pembelajaran mengenai puisi merupakan salah satu sastra yang dibahas di sekolah. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra kurikulum merdeka di SMA kelas XI yang ada pada Alur Tujuan Pembelajaran nomor 11.20 peserta didik mampu menilai efektivitas pemilihan kata atau diksi, pengaturan rima, dan tampilan tipografi dalam mendukung makna dan amanat puisi. Dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut, peserta didik dapat belajar gaya bahasa repetisi dalam menyusun pengaturan rima untuk mendukung makna puisi. Karena gaya bahasa repetisi bisa membuat pengaturan rima dalam puisi terlihat lebih estetika. Memahami gaya bahasa repetisi memungkinkan peserta didik untuk menerapkannya dalam karya sastra dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui karya yang ditulis. Pendidik dapat memanfaatkan antologi puisi yang banyak menggunakan gaya bahasa repetisi sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur yang banyak menggunakan gaya bahasa repetisi.

KESIMPULAN

Antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur ini banyak menggunakan gaya bahasa repetisi, karena dengan adanya gaya bahasa repetisi pada puisi dapat memperjelas makna yang ingin disampaikan pengarang, juga dapat menambah estetika puisi. Repetisi juga mampu membangun ritme dan keindahan bunyi dalam karya sastra tersebut. Antologi puisi ini memiliki 155 halaman yang terdapat repetisi dengan klasifikasi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Penggunaan gaya bahasa repetisi yang dominan digunakan dalam antologi puisi tersebut ialah repetisi jenis anafora. Anafora berarti jenis repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur, maka disimpulkan data secara keseluruhan sebanyak 50 temuan. Repetisi jenis epizeuksis sebanyak 3 temuan, repetisi jenis tautotes sebanyak 10 temuan, repetisi jenis anafora sebanyak 22 temuan, repetisi jenis epistrofa sebanyak 2 temuan, repetisi jenis mesodiplosis sebanyak 5 temuan, repetisi jenis epanalepsis sebanyak 1 temuan, dan repetisi jenis anadiplosis sebanyak 7 temuan.

Memahami gaya bahasa repetisi memungkinkan peserta didik untuk menerapkannya dalam karya sastra dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui karya yang ditulis. Pendidik dapat memanfaatkan antologi puisi yang banyak menggunakan gaya bahasa repetisi sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mencermati gaya penulisannya dan berpedoman dengan teori yang relevan. Pada penelitian ini, siswa dapat menggunakan media sebagai pemahamannya, dan pendidik dapat memanfaatkan antologi puisi yang banyak menggunakan gaya bahasa repetisi sebagai bahan pembelajaran bahasa indonesia. Penelitian ini baru mengkaji repetisi pada puisi saja untuk itu direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali repetisi pada pidato-pidato, karena repetisi sering digunakan dalam naskah pidato.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Dewi, M. (2025). *Asyik Belajar Puisi*. Bening Media Publishing.
- Eraini, P. S. (2018). Reduplikasi Bahasa Maanyan Wilayah Kampung Sepuluh Kecamatan Awang Desa Hayaping (Reduplication of Maanyan Language of Kampung Sepuluh Area Awang Hayaping Village). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(2), 166. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5504>
- Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23–29. <http://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. FKIP UHAMKA.
- Huda, N., Cahaya, N., & Alfianti, D. (2025). Keterampilan Menulis Puisi Bertema Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas X.2 SMA Muhammadiyah Martapura (Poetry Writing Skills

With Local Wisdom Themes For Grade X.2 Students Of SMA Muhammadiyah Martapura). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 15(1), 74–86. <https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.21805>

Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Khasanah, L. (2023). Repetisi dalam Puisi Risalah Min Tahta Al-Mai Karya Nizar Qabbani (Kajian Stilistika). *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 194–201. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.194-201.2023>

Khoirunnisa, K., Ziqriyani, D. P., & Sumarlam. (2021). Pemanfaatan Aspek Repetisi Pada Antologi Puisi “Sesudah Zaman Tuhan” Karya Abi Bayan Dan 47 Penyair Nusantara: Suatu Kajian Analisis Wacana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 357–366. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53038>

Kosasih, E. (2015). *Tata Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA/SMK*. Yrama Widya.

Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.842>

Mansyur, M. A. (2018). *Melihat Api Bekerja*. Gramedia Pustaka Utama.

Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. GUEPEDIA.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rodiyah, M., Syahidah, T. F., & Sumarlam. (2019). Repetisi dalam Buku Antologi Puisi Celana dan Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo (Kajian Analisis Wacana). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 401–411. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39036>

Salamah, U. (2017). Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (the Stylistics Study of the Anthology of Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia By Taufiq Ismail). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3738>

Sanudin, Gasanti, R., & Taiman; (2023). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Puisi Malam Jumat Dua Satu November 1974 Karya Peri Sandi Huizche Sebagai Bahan Ajar Puisi di SMA. *Prosiding Seminar Rumpun Ilmu Bahasa Dan Seni (SERIMBI)*, 1(2), 118–125. <https://serimbi.pbsiyasika.com/index.php/serimbi/article/view/24>

Sari, N., & Nadya, N. L. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Kelas V SD Negeri 16 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 2(1), 20–29. <http://dx.doi.org/10.52333%2Fdidactique.v2i1.737>

Setiari, I. (2023). Puisi “Dada Yang Terbelah” Karya Ratna Ayu Budhiarti (Analisis Gaya

- Bahasa Repetisi). *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kesehatan, Dan Kesusastaan Indonesia*, 7(1). <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/view/4387>
- Setiawan, D. A. (2024). Nilai Sosial Antologi Puisi “Ngepak - Ngepak” Karya Fahrurraji Asmuni : Kajian Hermeneutics Gadamer (Social Values Of The Poetry Anthology “Ngepak- Ngepak” By Fahrurraji Asmuni : A Study Of Gadamer’s Hermeneutics). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(1), 64–83. <https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.16822>
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(03), 57–60. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/238>
- Sukirman. (2021a). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sukirman. (2021b). *Metode Penelitian Kualitatif*. Aksara Timur.
- Suparman, U. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?*. Pusaka Media.
- Tarigan, H. G. (2017). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Umairroh, U., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Estetika Bunyi Repetisi dalam Kumpulan Puisi Jauh itu Dekat Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.16007>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zulkifli, Noortyani, R., & Arsyana, G. P. P. (2020). Kemampuan Menulis Puisi Bertema Sungai Denganmetode Karya Wisata Siswa Kelas Xmadrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin (Ability To Write Poetry Theme River Using Works Method the Class X Student Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(2), 219. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v10i2.9378>